

BAB V

PEMBAHASAN

A. Karakteristik responden

1. Pendidikan Orang Tua

Hasil analisis deskriptif terhadap karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki latar belakang pendidikan terakhir tingkat Menengah Atas (SMA/ sederajat), yaitu sebanyak 18 orang (45,0%). Secara teoritis, tingkat pendidikan formal merupakan salah satu faktor determinan yang memengaruhi kapasitas kognitif, keterserapan informasi, serta kerangka berpikir seseorang dalam memahami dan mengaplikasikan konsep pengasuhan, khususnya yang berkaitan dengan pemantauan tumbuh kembang anak usia prasekolah.

Menurut Notoatmodjo, S. (2012). Tingkat pendidikan merupakan salah satu prediktor utama yang menentukan tingkat kognisi dan wawasan seseorang. Pendidikan formal yang memadai meningkatkan kemampuan analisis serta daya serap individu terhadap berbagai informasi baru. Dalam konteks pengasuhan, orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi memiliki kecenderungan literasi kesehatan dan perkembangan anak yang lebih baik. Hal ini berimplikasi pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pemberian stimulasi perkembangan—khususnya aspek motorik halus—secara tepat dan berkelanjutan sejak usia di

Dalam penelitian ini, dominasi pendidikan SMA menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah memiliki pendidikan menengah yang memungkinkan mereka memperoleh informasi terkait pengasuhan dan perkembangan anak dengan lebih mudah. Pengetahuan yang baik dapat membantu orang tua memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soetjiningsih yang menyatakan bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas pengasuhan dan stimulasi perkembangan anak.

2. Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan hasil analisis data karakteristik responden, latar belakang pekerjaan orang tua didominasi oleh kelompok wiraswasta, yaitu sebanyak 20 responden (50,0%). Jenis pekerjaan merupakan indikator determinan yang berpengaruh langsung terhadap stabilitas ekonomi keluarga sekaligus fleksibilitas alokasi waktu orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anak.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). Status pekerjaan dan ketersediaan pendapatan keluarga memiliki keterkaitan erat dengan kapasitas pemenuhan kebutuhan holistik anak, mencakup dimensi fisik, psikologis, hingga stimulasi perkembangan. Kemapanan finansial yang bersumber dari mata pencaharian memadai memberikan kepastian alokasi sumber daya bagi orang tua dalam memfasilitasi sarana, prasarana, serta media edukatif yang konduktif bagi optimalisasi potensi anak.

Meskipun demikian, pekerjaan yang padat juga dapat mengurangi waktu interaksi antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, kualitas pendampingan dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas sehari-hari anak tetap menjadi faktor yang penting dalam mendukung perkembangan motorik anak.

3. Usia Orang Tua

Berdasarkan hasil distribusi data demografi, proporsi kelompok usia orang tua tertinggi berada pada rentang usia dewasa produktif, dengan modus

pada usia 35 tahun yaitu sebanyak 8 responden. Tahap perkembangan dewasa awal hingga madya ini mencerminkan tingkat kematangan fisik, psikologis, dan emosional yang stabil. Kematangan tersebut berimplikasi pada kesiapan orang tua dalam mengemban peran pengasuhan (*parenting role*) serta memberikan kepemimpinan yang adaptif dalam keluarga.

Faktor usia orang tua memegang peranan penting dalam menentukan pola pengasuhan (*parenting style*) serta efektivitas pemberian stimulasi tumbuh kembang anak. Orang tua pada usia dewasa mature memiliki akumulasi pengalaman hidup yang lebih matang dalam mengelola dinamika pengasuhan. Pemahaman komprehensif yang terbentuk dari pengalaman tersebut memungkinkan orang tua untuk lebih peka terhadap kebutuhan developmental anak, sehingga mampu merancang dan mengeksekusi strategi stimulasi—khususnya motorik halus—secara lebih terarah dan optimal.

Menurut Notoatmodjo (2012), usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kematangan berpikir seseorang. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin bertambah pula pengalaman dan kemampuan dalam menerima informasi serta mengambil keputusan. Dalam konteks pengasuhan anak, kematangan berpikir tersebut berperan penting dalam menentukan cara orang tua memberikan perhatian, pendampingan, dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Selain itu, usia dewasa juga identik dengan kestabilan emosi dan kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan pengasuhan. Orang tua yang memiliki kematangan emosional cenderung

lebih sabar dalam mendampingi anak selama proses belajar dan bermain. Kondisi ini dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak, termasuk perkembangan motorik halus yang membutuhkan latihan dan stimulasi secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusmiati, D., Sianturi, R., & Loita, A. (2024). Yang menyatakan bahwa usia orang tua yang lebih matang berhubungan dengan kemampuan pengasuhan yang lebih baik. Orang tua pada usia dewasa cenderung lebih memahami pentingnya stimulasi perkembangan anak sehingga lebih aktif dalam memberikan dukungan terhadap proses tumbuh kembang anak.

4. Jenis kelamin orang tua

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 40 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa ibu merupakan pihak yang lebih banyak terlibat dalam proses pengasuhan dan pendampingan anak sehari-hari. Kondisi tersebut dapat dipahami karena dalam budaya masyarakat Indonesia, ibu umumnya memiliki peran utama dalam merawat, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anak sejak usia dini.

Keterlibatan ibu yang lebih dominan dalam pengasuhan memberikan peluang yang lebih besar bagi anak untuk memperoleh stimulasi perkembangan secara langsung. Ibu biasanya menjadi orang yang paling sering berinteraksi dengan anak melalui aktivitas bermain, belajar, makan, maupun kegiatan sehari-hari lainnya. Interaksi yang intensif tersebut berperan penting dalam mendukung perkembangan fisik, sosial, emosional, dan motorik anak.

Menurut Friedman (2010), ibu memiliki peran penting dalam fungsi pemeliharaan kesehatan keluarga karena umumnya lebih banyak berinteraksi dengan anak dibandingkan anggota keluarga lainnya. Melalui interaksi tersebut, ibu berperan dalam memberikan stimulasi, pengawasan, serta dukungan yang dibutuhkan anak untuk mencapai perkembangan yang optimal. Keterlibatan ibu dalam aktivitas bermain dan pembelajaran sehari-hari dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik anak melalui berbagai pengalaman yang diperoleh selama proses interaksi.

Selain sebagai pengasuh utama, ibu juga berperan sebagai sumber dukungan emosional bagi anak. Hubungan yang hangat dan responsif antara ibu dan anak dapat meningkatkan rasa aman pada anak sehingga anak lebih percaya diri dalam mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Aktivitas eksplorasi tersebut sangat penting dalam perkembangan motorik karena anak memperoleh kesempatan untuk melatih koordinasi gerak, keseimbangan, serta keterampilan motorik halus dan kasar.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kusmiati, D., Sianturi, R., & Loita, A. (2024) Yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua, khususnya ibu, dalam memberikan stimulasi dan pendampingan memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan motorik anak usia dini. Semakin tinggi keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak, maka semakin baik pula perkembangan yang dapat dicapai oleh anak.

5. Jenis Kelamin Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 25 anak (62,5%), sedangkan laki-laki sebanyak 15 anak (37,5%).

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan anak, meskipun perbedaannya tidak selalu signifikan. Menurut Santrock, perkembangan motorik pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kematangan sistem saraf, lingkungan, latihan, dan stimulasi yang diberikan. Perbedaan jenis kelamin umumnya tidak menjadi faktor utama dalam pencapaian perkembangan motorik pada usia prasekolah.

Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampel penelitian berasal dari kelompok anak perempuan. Namun, perkembangan motorik tetap sangat dipengaruhi oleh stimulasi dan lingkungan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua.

6. Usia Anak

Berdasarkan hasil penelitian, usia anak yang paling banyak adalah 4 tahun, yaitu sebanyak 14 anak (35,0%). Usia 4 tahun merupakan masa prasekolah yang ditandai dengan perkembangan motorik yang berlangsung sangat pesat.

Menurut teori dari Hurlock, E. B. (1997). Usia prasekolah merupakan periode penting dalam perkembangan motorik karena anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam berlari, melompat, memanjat, menangkap benda, dan melakukan berbagai aktivitas fisik lainnya. Pada usia

ini anak membutuhkan kesempatan yang luas untuk bergerak dan bereksplorasi agar perkembangan motoriknya berlangsung optimal.

Dominasi responden usia 4 tahun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada tahap perkembangan yang sangat membutuhkan stimulasi dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua.

B. Pembahasan Analisis Univariat Peran Orang Tua

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa variabel peran orang tua memiliki nilai rata-rata sebesar 9,03 dengan standar deviasi 1,609. Nilai tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar orang tua telah menjalankan perannya dengan cukup baik dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Soetjiningsih, D. S. A. K. (2013). Peran orang tua dalam perkembangan anak meliputi pemberian kasih sayang, perhatian, pengawasan, pendidikan, serta stimulasi yang sesuai dengan usia anak. Stimulasi yang diberikan secara konsisten akan membantu mengoptimalkan perkembangan anak, termasuk perkembangan motorik.

Orang tua merupakan lingkungan pertama yang berinteraksi dengan anak sehingga memiliki pengaruh besar terhadap proses tumbuh kembang. Semakin baik keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, maka semakin besar peluang anak untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tahap usianya.

C. Pembahasan Analisis Univariat Perkembangan Motorik Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik anak memiliki nilai rata-rata sebesar 19,48 dengan standar deviasi 3,762. Hasil

tersebut menunjukkan bahwa perkembangan motorik anak pada penelitian ini cenderung baik.

Temuan ini sesuai dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan terdekat yang memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Orang tua yang aktif memberikan perhatian, pendampingan, serta stimulasi perkembangan akan membantu anak mencapai perkembangan motorik yang optimal. Perkembangan motorik yang baik pada anak dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam memberikan kesempatan bermain, aktivitas fisik, dan stimulasi yang sesuai dengan usia anak.

D. Hubungan Peran Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Anak

Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,756 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat, positif, dan signifikan antara peran orang tua dengan perkembangan motorik anak. Artinya, semakin baik peran orang tua maka semakin baik pula perkembangan motorik anak.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan terdekat yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak akan memengaruhi berbagai aspek perkembangan, termasuk perkembangan motorik.

Peran orang tua dalam memberikan stimulasi melalui aktivitas bermain, latihan gerak, pendampingan belajar, dan pemberian kesempatan bereksplorasi

dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik anak. Anak yang memperoleh stimulasi secara rutin cenderung memiliki koordinasi gerak yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori dari Soetjiningsih dan Ranuh yang menjelaskan bahwa stimulasi yang diberikan sejak dini berperan penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan, sedangkan stimulasi yang tepat dapat meningkatkan kemampuan motorik sesuai usia anak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan motorik anak. Orang tua yang aktif memberikan perhatian, pendampingan, dan stimulasi akan membantu anak mencapai perkembangan motorik yang optimal.